**PENANGANAN RADIKALISME AGAMA DI JAWA BARAT**

**(PERSPEKTIF NAHDLATUL ULAMA)**

Nurrohman[[1]](#footnote-1)

Abstrak

Radikalisme, terutama radikalisme global yang tumbuh di dunia Islam dewasa ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari krisis global yang kemudian melahirkan kelompok revivalis reformis atau puritanis dengan agenda politik tertentu. Menurut professor Francis Robinson, untuk memahami akar krisis global dewasa ini , kiranya penting , untuk mengetahui relasi antara Barat dan umat Islam di seluruh dunia. Menurutnya perubahan keseimbangan kekuatan, memori Perang Salib, dan pengalaman kolonial memproduksi kebencian dan rasa kehilangan, yang menyebabkan munculnya revivalis Islam dan kelompok reformis dengan agenda politik di banyak bagian dunia Muslim. Akan tetapi mengingat radikalisme di tingkat nasional atau lokal juga terkait dengan isu-isu nasional atau lokal, maka penanganan radikalisme di tingkat nasional atau lokal perlu dikaitkan dengan akar teologis, psikologis, sosiologis, ideologis dan historis tiap-tiap daerah atau wilayah.

**FENOMENA RADIKALISME DAN INTOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA DI JAWA BARAT**

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center* ,yang dirilis pada tanggal 17 November 2015, jumlah pendukung atau simpatisan ISIS (Islamic State of Iraq and Syria) di Indonesia sekitar empat persen. Persentasi pendukung atau simpatisan ISIS di Malaysia sebenarnya lebih besar yakni sepuluh persen. Akan tetapi karena penduduk Malaysia jauh lebih sedikit dibanding Indonesia maka dalam realitasnya jumlah simpatisa atau pendukung ISIS di Indonesia jauh lebih banyak. Bila penduduk Indonesia ditaksir 250 juta jiwa , maka empat persennya adalah 10 juta jiwa.

Sumber: <http://www.thejakartapost.com/news/2015/11/25/commentary-after-paris-attacks-pew-says-10-million-indonesians-is.html> diakses 26 Nov 2015

Potensi radikalisme di Jawa Barat atau di Indonesia secara keseluruhan perlu diantisipasi. Diantara 27 kelompok pendukung ISIS di Indonesia , Philipina dan Malaysia[[2]](#footnote-2), 19 diantaranya berada di Indonesia. (Sumber : Rohan Gunaratna , Pakar Terrorism dari University of Nanyang, diakses dari The Jakarta Post , 24 Maret 2015). Diantara 19 kelompok radikal yang ada di Indonesia juga ada di Jawa Barat.Kelompok pendukung ISIS di Indonesia menurut Rohan Gunaratna (Pakar Terrorism) adalah:

1) Mujahideen Indonesia Barat (MIB)

2) Mujahideen Indonesia Timur (MIT)

3) Jamaah Ansharut Tauhid (JAT)

4) Ring Banten

5) Jamaah Tawhid wal Jihad

6) Forum Aktifis Syariah Islam (FAKSI)

7) Pendukung dan Pembela Daulah

8) Gerakan Reformasi Islam

9) Asybal Tauhid Indonesia

10) Kongres Umat Islam Bekasi

11) Umat Islam Nusantara

12) Ikhwan Muwahid Indunisy Fie

13) Jaziral al-Mulk (Ambon)

14) Ansharul Kilafah Jawa Timur

15) Halawi Makmun Group

16) Gerakan Tauhid Lamongan

17) Khilafatul Muslimin

18) Laskar Jundullah

19) DKM Masjid al-Fataa

Diantara yang 19 kelompok itu adalah GARIS (Gerakan Reformasi Islam) pimpinan Chep Hernawan , Cianjur dan Kongres Umat Islam, Bekasi jelas berdomisili di Jawa Barat.

Menurut pengakuan Chep Hernawan,pada bulan Maret 2015, dia telah memberangkatkan 156 orang untuk bergabung dengan ISIS di Syria. Semua adalah aktivis GARIS dan punya benang merah dengan DI TII. Usia mereka paling muda 24 tahun, paling tua 43. **Kebanyakan dari Jawa Barat, sekitar 65 persennya**. Sisanya dari Jawa, Makassar, Madura, Aceh. (sumber :Sumber : <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20150319135052-12-40316/chep-hernawan-saya-juga-kandidat-untuk-berangkat-ke-isis/> diakses 29 November 2015

Survey yang dilakukan oleh Setara Institut tahun 2015 dengan melibatkan 700 siswa dari 76 Sekolah Menengah Atas di Jakarta dan 38 di Bandung menemukan bahwa 7 % responden setuju dengan cita-cita gerakan negara Islam. Artinya , satu dari 14 pelajar SMA di Bandung dan Jakarta setuju dengan tujuan yang hendak dicapai oleh gerakan Negara Islam (*Islamic State*)

Sumber : <http://thejakartaglobe.beritasatu.com/news/one-14-high-school-students-support-islamic-state/> diakses 5 April 2015

Berbicara tentang toleransi dan kerukunan kehidupan umat beragama, Jawa Barat merupakan provinsi yang prestasinya masih belum membanggakan. Menurut data yang dilansir oleh Wahid Institute pada tahun 2015, propinsi Jawa Barat merupakan propinsi yang masih menyandang peringkat tertinggi dalam hal intoleransi. *The province at the top of the list, out of the 18 provinces monitored by the institute, is West Java with 55 cases of intolerance and violations of religious freedom, the report says*.[[3]](#footnote-3)

Mengkaitkan gejala radikalisme dengan intoleransi menjadi relevan sebab intoleransi seringkali menjadi tangga awal menuju sikap dan prilaku yang lebih radikal.

**PENGERTIAN DAN UNSUR-UNSUR RADIKALISME**

* Radical dalam Cambridge International Dictionary of English, Economy Edition,( p.1167) adalah *believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change. (*meyakini atau mengekspresikan suatu keyakinan tentang perlunya ada perubahan politik atau social secara besar-besaran atau ektrim)
* Radicalism diartikan sebagai *the political orientation of those who favor revolutionary change in government and society.* (Orientasi politik dari mereka yang mendukung perubahan pemerintahan dan masyarakat secara revolusioner)

Unsur radikalisme bila dihubungkan dengan agama.

Menggunakan segala cara termasuk cara kekerasan

Perubahan secara revolusioner

Menggunakan legitimasi agama

Orientasi Politik

UNSUR RADIKALISME KEAGAMAAN

**LATAR BELAKANG /AKAR RADIKALISME /ISLAM GARIS KERAS**

Radikalisme, terutama radikalisme global yang tumbuh di dunia Islam dewasa ini sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari krisis global yang kemudian melahirkan kelompok revivalis reformis atau puritanis dengan agenda politik tertentu. Menurut professor Francis Robinson, untuk memahami akar dari krisis global dewasa ini , kiranya penting , untuk mengetahui relasi antara Barat dan umat Islam di seluruh dunia. Secara singkat tapi jelas Robinson menjelaskan sebagai berikut: *“how the changing balance of power, the memory of the Crusades, and the colonial experience produced resentment and a sense of loss, which led to the emergence of Islamic revivalist or reformist groups with a political agenda in many parts of the Muslim world”* (Islam and Global Dialogue 2005: 5) ("Bagaimana perubahan keseimbangan kekuatan, memori Perang Salib, dan pengalaman kolonial memproduksi kebencian dan rasa kehilangan, yang menyebabkan munculnya revivalis Islam dan kelompok reformis dengan agenda politik di banyak bagian dunia Muslim” terj.penulis)

Tidak semua kelompok yang merasa kecewa dan teralienasi dengan dominasi dan penetrasi budaya Barat yang materialistic itu mengedepankan cara-cara damai, dialogis dan tanpa kekerasan. Diantara mereka terdapat kelompok-kelompok yang menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya termasuk cara-cara kekerasan. Kelompok itulah yang kemudian dikenal sebagai kelompok radikal atau kelompok Islam garis keras.

Di satu sisi, penganut Islam garis keras meng­alami semacam **kekecewaan** dan **alienasi** (perasaan tersisih)karena “keterting­galan” ummat Islam terhadap kemajuan Barat dan penetrasi budayanya dengan segala eksesnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi Barat. Di sisi lain , kemunculan kelompok ­kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari karena adanya **pendangkalan agama** dari kalangan ummat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya.[[4]](#footnote-4) Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan ­gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan ilmu­ ilmu eksakta dan ekonomi atau ilmu-ilmu “sekuler”.

Latar belakang seperti itu menyebabkan pikiran mere­ka penuh dengan **hitungan­hitungan matematik dan ekonomis yang rasional** dan **tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam**. Mereka **mencukupkan diri dengan interpretasi ke­agamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual**. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat­ayat suci Al Qur’an dan Hadits dalam jumlah besar memang mengagumkan. Tetapi **pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam le­mah** **karena tanpa mempelajari pelbagai penafsiran yang ada, kaidah­kaidah *ushul fiqh*, maupun variasi pemahaman terhadap teks­teks yang ada.**

Imroatul Azizah, guru pendidikan agama Islam yang menjadi peserta aktif dalam diskusi panel dengan tema : ***“Pendidikan Islam sebagai Upaya Penangkal Paham Radikalisme dan Anarkisme”, [[5]](#footnote-5)*** menggambarkan gejala radikalisme dengan sebuah *metaphor* yang baik. Menurutnya, radikalisme agama, meliputi akar, bibit dan pupuk. Akarnya adalah pendangkalan agama, bibitnya adalahperasaan teralienasi dan frustasi sedang pupuknya adalah adanya ketidakadilan global.

Kekecewaan dan perasaan tersisih

Radikalisme

Pendangkalan agama

**TAHAPAN MENJADI RADIKAL (*THE STAGE TO BE RADICAL*)**

Tawfiq Hamid dalam tulisannya yang berjudul : *The Development of A Jihadist's Mind,* menceritakan pengalaman psikologis dirinya terlibat dalam kelompok Jihadist radikal, atau yang ia sebut Salafy ideology dan sekaligus juga menceritakan pengalamnya keluar dari cara pandang radikal itu. Tawfiq Hamid dalam tulisannya antara lain mengatakan sebagai berikut :

*I was not allowed to question any established teaching of Salafi ideology. The Salafists consider any criticism of Islamic texts as* redda *(apostasy) punishable by death and eternal damnation. Out of simple fear, then, I attempted to idolize Mohammed and to emulate him as he is portrayed in the Sunna. The fear of such harsh punishment deters most other Muslims from criticizing Salafi teaching as well.* ( Saya tidak dibolehkan untuk menanyakan ajaran ideology salafy yang telah mapan. Kaum Salafy menilai sikap kritis terhadap teks-teks Islam dipandang murtad yang bisa dihukum dengan hukuman mati dan terkutuk untuk selamanya. Dari ketakutan itu, saya kemudian mencoba mengidolakan Nabi Muhammad dan menirukan dia seperti yang tergambar dalam sunnah. Ketakutan akan siksaan yang begitu keras juga telah menghalangi sebagian besar Muslim lainnya untuk mengkritisi ajaran salafy.[[6]](#footnote-6)

Tawfiq Hamid , juga menceritakan bagaimana ia mulai membenci teman lamanya yang beragama Kristen. *I remember one particularly defining moment in an Arabic language class when I was sitting beside a Christian friend named Nagi Anton. I was reading a book entitled* Alshaykhan *by Taha Hussein that cited the Prophet Mohammed’s words: “I have been ordered by Allah to fight and kill all people (non-Muslims) until they say, ‘No God except Allah’” (*Sahih Al-Bukhari *and* Sahih Muslim*). Following the reading of this Hadith, I decisively turned toward Nagi and said to him, “If we are to apply Islam correctly, we should apply this Hadith to you.” At that moment I suddenly started to view Nagi as an enemy rather than as a long-time friend.[[7]](#footnote-7)* (Aku ingat tentang moment menentukan di kelas bahasa Arab, dimana saya duduk disamping teman Kristen saya yang bernama Nagi Anton. Waktu itu saya membaca sebuah buku berjudul *al-shaykhan*  yang ditulis oleh Taha Husain yang mengutip sabda Nabi: “Saya disuruh oleh Allah untuk memerangi dan membunuh semua orang (non-Muslim) sampai mereka berkata , “tidak ada Tuhan kecuali Allah,” (HR Bukhari dan Muslim). Setelah membaca hadits ini saya terus menengok , menatap Nagi dan mengatakan kepadanya : “Jika kami menerapkan Islam secara benar , kami harus mempraktekkan hadits ini kepadamu.” Pada saat itu tiba-tiba saya mulai melihat Nagi sebagai musuh ketimbang sebagai teman lama.”)

Bilveer Singh dalam tulisannya yang berjudul *Decoding Indonesia’s Radical Islamists: What To De-Radicalise?* membuat ciri-ciri kelompok radikal di Indonesia sebagai berikut : (1) Literalist dalam mendekati agama, artinya agama ditafsirkan secara ketat berdasarkan bunyi harfiahnya. (2) Romantis dengan menempatkan tradisi agama di masa lalu sebagai tradisi yang baik dan ideal yang harus dibangun kembali. (3) Membatasi atau tidak membolehkan adanya interpretasi atau ijtihad untuk hal-hal yang telah disebutkan dalam kitab suci al-Qur’an. Penolakan terhadap tafsir baru didasari atas gagasan bahwa teks al-Qur’an adalah sacral dan relevan untuk semua zaman. Singkatnya, realitas praktis harus tunduk pada teks. (4) Meyakini akan adanya ‘kebenaran mutlak’ or *the unconditional absolute truth*, sehingga pandangan lain yang berbeda dinilai sesat. Orang yang mempercayai ajaran sesat bisa disebut murtad atau pengkhianat terhadap agama. (5) Mempraktekkan gaya hidup yang eksklusif , dimana bekerjasama dengan penganut agama lain dinilai haram. Banyak Muslim garis keras bahkan tidak mau bekerjasama dengan sesama Muslim yang tidak memiliki pandangan yang sama karena memandang mereka sebagai jahiliyah atau lebih buruk lagi sebagai kafir harbi yang secara tradisional biasanya hanya digunakan untuk menggambarkan non-Muslim yang berada di zona konflik. Dengan melabeli mereka yang tidak setuju dengan wacara radikal sebagai musuh, maka mereka telah meningkatkan potensi konflik diantara sesama Muslim. (6)Menggunakan jihad dalam arti kekerasan untuk merealisasikan keyakinannya. Islam radikal meyakini bahwa kekerasan yang dilakukan untuk tujuan agama adalah dibenarkan dengan tujuan akhir sebagai sahid atau martir.Mereka lebih memilih jihad “kecil” yakni jihad dengan kekerasan daripada jihad besar. (7) Mengadopsi ideology Islam radikal dalam wacana politiknya. Semua isu atau masalah dijelaskan semata-mata dengan menggunakan idiom-idiom agama. (8) Terus menerus menentang Barat dan demokrasi karena keduanya dipandang tidak Islami. (9) Menolak liberalism, pluralism dan secularism sebagai antithesis terhadap Islam. (10) *Sharia-minded* dan berusaha mendirikan Darul Islam sebagai prasyarat terwujudnya Dar al-Salam , dimana hukum Islam atau syari’at akan dijadikan penentu dalam mengatur masyarakat. [[8]](#footnote-8)

Moh.Yasir Alimi dalam tulisannya :*Staircase of terrorism and deradicalization strategies* [[9]](#footnote-9) menyebutkan ada lima tangga sebelum seseorang benar –benar menjadi pelaku terror. Tangga pertama adalah menebarkan kebencian dan kekerasan agama. Dengan kata lain agama dijadikan alat untuk menebarkan kebencian dan kekerasan. Tangga kedua, *takfiriyah* , pengkafiran dan pemurtadan bagi sesama Muslim disertai dengan jastifikasi untuk merampas hidup atau harta benda mereka. Bahkan terkadang disertai dengan suatu pernyataan bahwa masjid yang digunakan oleh kelompok yang dianggap musuh boleh dihancurkan . Tangga ketiga ditandai dengan upaya untuk melakukan penelitian dan pengujian terhadap kelompok lain sambil mengusung jargon “kewajiban menegakkan hukum Tuhan”, menganggap rezim yang ada sebagai jahiliyah ( *jahiliyah-ization).* Tangga keempat dan tangga kelima, ditempati oleh mereka yang sudah dipersiapkan sebagai pelaku langsung tindakan terror berikut para fasilitatornya. Menurut Yasir Alimi, program deradikalisasi yang dilakukan oleh pemerintah selama ini masih terbatas pada mereka yang sudah berada ditagga empat dan lima, dengan mengabaikan mereka yang tinggal di tangga di bawahnya padahal mereka sesungguhnya juga ikut berkontribusi bagi perkembangan terorisme.

Secara sosiologis , keterlibatan Muslim sebagai terrorist bisa melalui berbagai tangga/ tahapan pergaulan sosial.Tahap pertama, sejumlah individu memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka adalah korban dari ketidakadilan. Mereka kemudian mencoba mencari solusi. Pada saat solusi tidak didapatkan mereka mencoba naik ke tahapan atau tangga berikutnya. Pada tahap kedua, mereka mencoba mengidentifikasi factor ekternal yang dinilai bertanggung jawab atas ketidak adilan yang mereka hadapi. Mereka yakin bahwa factor eksternal itu memiliki agenda untuk menghancurkan mereka secara sistematik. Kesimpulan ini memiliki dua implikasi penting. Pertama , mereka adalah orang-orang jelek *(bad people)*, oleh karenanya penggunaan kekerasan terhadap mereka bisa dibenarkan.(*justified)*. Kedua mereka kemudian diberi label sebagai “evil” (setan) yang berarti menempatkan mereka sebagai *subhumans* (bukan lagi manusia). Mereka yang berkumpul di tangga kedua ini kemudian berbaur dengan mereka yang memiliki perasan sama. Mereka kemudian mengarahkan kemarahannya terhadap musuh bersama . Pada tahap ketiga, muncullah ikatan moral kelompok *(group’s moral bond)*. Mereka mendiskusikan bagaimana mempersiapkan mental dan fisik sebelum terlibat dalam aktifitas kekerasan fisik terhadap musuh. Diskusi ini dilakukan secara sembunyi. Pimpinan terus menekankan pentingnya loyalitas terhadap organisasi dan berusaha mengisolasi diri dari masyarakat. Proses rekrutmen sesungguhnya terjadi pada tangga atau tahapan keempat . Di sini terrorist membagi dunia menjadi dua bagian yang saling bertentangan yakni mereka versus kami. Mereka hanya mengenal orang yang berada di selnya tidak mengenal sel lain. 5) Pada tahap kelima, anggota yang terpilih dilatih untuk melaksanakan serangan terror. Di sisni tidak ada lagi kesempatan untuk turun kembali ke tangga yang lebih rendah. Mereka menerima perlakuan spesial dari pimpinannya.

Secara sosiologis, ada kemiripan antara gerakan kaum teroris dengan gerakan mereka yang meganut ideology totalitarian di Barat seperti *fascism* dan komunisme. Kemiripan itu bisa dilihat dari tiga sisi. Pertama , keduanya menggunakan bahasa pengawal , pembela /pelindung/kaum revolusioner untuk mendefinisikan dirinya dan mengunakan bahasa kaum imperialis, kapitalis, kolonialis untuk menyebut musuhnya. Kedua, keduanya sama-sama menggunakan kekerasan tanpa pandang bulu. Pada dasarnya tidak berbeda cara pembunuhan yang dilakukan oleh Adolf Hitler dan Bin Laden. Ketiga, keduanya sama-sama mengagungkan kematian. Jose Millan Astray, seorang jendral pro Nazi mengekploitasi konsep *Viva la Muerta,* atau “Long live death,” sementara bin Laden mengeksploitasi konsep *syahid* atau martyrdom.[[10]](#footnote-10)

Itulah sebabnya Ahmad Najib Burhani dalam tulisannya yang berjudul “Globalized and localized terrorism.” menolak agama dimasukkan sebagai faktor pemicu terorisme. Pendorong terorisme menurutnya bukan agama tapi ideology. *Religion the cause of terrorism?* *If ideology could powerfully inspire people to do anything, including violence , can we say that religion is the cause of terrorism? My answer is no…..In the context of terrorism, religion gives this atrocity an aura off sacredness or divinity. However, just like in Germany under the Nazis, the root and cause of terrorism is not religion*.[[11]](#footnote-11)

Dalam konteks Indonesia, gerakan politik kelompok Islam radikal juga menyerupai gerakan politik komunisme. Oleh karena itu sebenarnya amat disayangkan bila umat Islam tidak berusaha mengenal , mempelajari atau mendiskusikan ideology totalitarian yang biasa digunakan gerakan komunisme. Paul Suparno, dosen Universitas Sanata Darma, Yogyakarta dalam tulisannya yang berjudul *Critical thinking education protects us from radicalism,* mengatakan : *In the old days, we were always afraid to analyze some radical groups or the ideologies that were contrary to Indonesian ideology. For example, we were not allowed to teach and discuss communist ideology. I think the method is not right, because if students do not know them, they will easily be attracted; but if they know exactly the movement with some negative effect, they will become more critical*.[[12]](#footnote-12) (Di masa lalu,kita selalu takut untuk menganalisa sejumlah kelompok radikal yang berlawanan dengan ideology Indonesia. Contohnya, kita tidak dibolehkan untuk mengajarkan dan mendiskusikan ideology komunis. Saya pikir, metode seperti ini tidak benar sebab siswa tidak memahami mereka, mereka akan mudah tertarik.Tetapi jika mereka tahu persis gerakan ini berikut efek negatifnya , mereka akan menjadi lebih kritis.)

Mengingat komunisme dianggap sebagai ideology terlarang di Indonesia dan untuk sekian lama ideology ini dilarang dipelajari di Indonesia, maka generasi muda Islam banyak yang tanpa disadari terperangkap mengikuti cara-cara komunis, yang diberi label atau symbol Islam.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa gerakan radikal yang berpotensi menjadi teroris memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Dari aspek teologis , mereka cenderung menggunakan teology kebencian dan melabeli sesama Muslim sebagai kafir.(*Takfiriyah). Takfiriyah* kemudian disusul dengan *tahlilyah* (penghalalan darah sesama muslim). *Takfiriyah* biasanya terkait dengan tindakan yang dianggap sebagai dosa besar, atau tindakan lain yang dianggapnya sebagai “berhukum tidak dengan hukum Tuhan” sehingga si pelaku telah *kafir* atau *musyrik.* Apabila ada satu kelompok Islam yang gemar melakukan pengkafiran terhadap kelompok Muslim lain yang dalam cara beragamanya berbeda dengan kelompk pertama , maka hal ini bisa dijadikan indikasi bahwa kelompok ini (pertama) memiliki potensi menjadi radikal atau bahkan menjadi teroris. Tingkat radikalisisasi semakin meningkat pada saat *takfiriyah* dibarengi dengan *tahliliyah* penghalalan darah orang yang dilabeli kafir. Dalam sejarah Islam, kelompok semacam ini dikenal sebagai kelompok Khawarij. Sebelum mereka berhasil membunuh Ali r.a., mereka membuat label terlebih dahulu bahwa Ali r.a. itu telah kafir.

Bila dilihat dari aspek sosial politik, mereka menyerupai rezim totalitarian yang anti terhadap demokrasi. Rejim totalitarian menurut Park Sang-seek , professor pada program Pasca Sarjana tentang Studi Perdamaian di Universitas Kyung Hee, Korea Selatan, memilik ciri atau karakter antara lain sebagai berikut. Politisasi terhadap seluruh masyarakat sehingga warga Negara tidak bisa menikmati *privacy* dan kebebasan sipil yang mendasar karena mereka terus menerus berada dalam pengawasan aparatur Negara. Negara juga selalu melakukan cuci otak (*brainwashing)* terhadap rakyatnya melaui propaganda dan indoktrinasi.[[13]](#footnote-13)

Sebagai pendukung terbentuknya Negara totalitarian, (boleh jadi mereka menyebutnya Negara Islam) kelompok Islam radikal biasanya sulit menerima pemikiran kritis, sulit menerima perbedaan sebagai rahmat. Pemikiran kritis, meskipun keluar dari gadis kecil seperti Malala Yousafzai, yang baru-baru ini menerima Peter J Gomes Humanitarian Award dari Universitas Harvard, Massachusetts, sudah cukup membuat mereka ketakutan. Dalam pidatonya yang disampaikan di depan Majlis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 12 Juli 2013, gadis asal Pakistan yang dengan gigihnya terus melawan kelompok ekstrimist dengan cara-cara damai, mengutip kata bijak: *The pen is mightier than the sword* (Pena lebih berkuasa ketimbang pedang). “Betul”, kata Malala, “para ektrimist takut terhadap buku dan pena. Kekuatan pendidikan menakutkan mereka. Mereka juga takut terhadap wanita. Kekuatan suara perempuan menakutkan mereka. Itulah sebabnya, mereka membunuh 14 pelajar yang tidak berdosa dalam serangan mereka di Quetta. Dan itulah sebabnya,mereka juga membunuh guru-guru wanita. Itulah sebabnya,mereka menyerang sekolah setiap hari karena mereka takut terhadap perubahan dan kesetaraan yang kami bawa ke masyarakat kita.”[[14]](#footnote-14)

Dalam ideology totalitarian, seeperti yang dianut oleh kelompok Taliban di Pakistan, perbedaan ideology politik tidak diberi ruang. Akibatnya, di kalangan mereka muncul apa yang disebut *totalitarian culture*  yang melahirkan *paranoia* (ketakutan berlebihan terhadap kelompok luar) dan *herd mentality (*mental bebek, mental kerumunan).

Menjadikan Islam sebagai ideology politik tidak otomatis menjadikan seseorang atau sekelompok orang menjadi radikal. Tetapi bila Islam sebagai ideology dalam implementasinya tanpa mempertimbangkan prinsip atau pilar demokrasi seperti, pemilihan yang jujur dan adil, *rule of law* , perlindungan terhadap hak asasi manusia, adanya partisipasi rakyat secara luas dalam proses pengambilan keputusan politik, maka saya sependapat dengan Mustofa Bisri, bahwa menjadikan Islam sebagai ideology bisa membahayakan atau menghancurkan Islam itu sendiri. [[15]](#footnote-15)

Meskipun elemen-elemen dalam masyarakat muslim ada yang menjadi pendukung *totalitarian ideology*, Islam itu sendiri sebenarnya tidak mungkin bisa berdampingan secara damai dengan ideology ini sebab, disamping pemikiran kritis amat dijunjung tinggi dalam ajaran Islam, ketaatan absolute kepada pemimpin termasuk pemimpin agama juga amat dicela dalam ajaran Islam.

**TAHAPAN TEOLOGIS ( *THEOLOGICAL STAGE* )**

Menggunakan ayat kebencian dan kekerasan untuk melegitimasi pandangan dan tindakannya

Menempatkan non-Muslim atau Muslim yang berbeda sebagi sub human (tidak dilindungi darah, kehormatan atau hak asasinya)

Tidak mau menangkap spirit universal dalam kitab suci serta tidak mau menggunakan tafsir kontektual

Menggunakan metode nasakh untuk menghapus ayat-ayat toleransi dan perdamaian

Memahami kitab suci dilihat dari bunyi tektualnya saja dan parsial

**TAHAPAN PSIKOLOGIS** (***PSYCHOLOGICAL STAGE)***

Menerima kekerasan sebagai ibadah atau pengabdian kepada Allah. *Once I was able to suppress my conscience, I was open to accepting violence without guilt—the third psychological stage.* Kata Tawfiq Hamid dalam ***The Development of Jihadi’s Mind***

Menekan atau membungkan kesadaran nuraninya (*conscience*)

Membenci non-Muslim dan mereka yang memiliki pandangan yang berbeda

TAHAPAN SOSIOLOGIS (SOCIOLOGICAL STAGE)

Proses seleksi untuk memilih dan melatih anggota yang dipersiapkan untuk melakukan serangan teror

Melakukan proses rekrutmen sembari membagi dunia menjadi dua kami versus mereka , atau darul Islam versus darul harbi

Membangun ikatan moral kelompok *(group’s moral bond)*. sembari melakukan diskusi/ pertemuan tertutup

Mereka mencoba mengidentifikasi faktor ekternal yang dinilai bertanggung jawab atas ketidak adilan yang mereka hadapi

Adanya perasan atau keyakinan yang kuat bahwa mereka adalah korban dari ketidakadilan.

**DIMANA POSISI AGAMA ?**

Menurut pendapat saya, meskipun agama sering digunakan sebagai tameng oleh gerakan radikal dan teroris, agama itu sendiri sebenarnya bukan factor (utama) yang memicu munculnya radikalisme dan terorisme. Sebab agama sebenarnya menjadi sumber kebaikan dan kedamaian dan pemanusiaan manusia. Saya sependapat dengan Afif Muhammad dan Johan Effendi yang menyatakan bahwa ketika agama berlawanan dengan karakter dasar agama tersebut berarti agama telah terkontaminasi oleh kepentingan lain dari luar agama seperti kepentingan ekonomi dan politik[[16]](#footnote-16). Oleh karena itu radikalisme dan terorisme, terlepas dari symbol agama apapun yang mereka gunakan, pada dasarnya merupakan musuh bersama umat beragama. Terror itu sendiri pada dasarnya tidak ada hubungannya dengan agama. Dalam hal ini saya sependapat dengan president Barack Obama ketika mengomentari tindakan terror : *Any time bombs are used to target innocent civilian, it is an act of terror. What we don’t yet know, however , is who carried out this attack and why, whether it was a planned and executed by a terrorist organization – foreign or domestic – or was the act of malevolent individual”[[17]](#footnote-17)*

Saya juga sependapat dengan Din Syamsudin saat beliau mengatakan bahwa terorisme tidak memiliki akar dalam agama dan semua aksi terror pada dasarnya bukan tindakan keagamaan. Islam, misalnya, sangat keras, dalam mengecam terorisme sebagaimana dikatakan dalam kitab suci al-Qur’an : Barangsiapa membunuh seseorang tanpa ada alasan yang bisa dibenarkan, maka ia seakan-akan membunuh seluruh umat manusia.”( QS 5:32)

Agama ,menurut Din Syamsudin, mesti bisa digunakan sebagai pendorong bagi *intercultural understanding* ( saling memahami antar budaya) dengan cara menempatkan elemen-elemen dalam agama yang berpotensi menimbulkan konflik dan kekerasan seperti *absolutism, expansionism* dan *penetrative tendency into non-theological areas,* secara proporsional sembari lebih mengedepankan aspek spiritual dalam agama, sehingga penganut agama benar-benar bisa menjadikannya sebagai kekuatan social yang didasari oleh etik dan moral yang bisa diterima secara universal.[[18]](#footnote-18)

Agar agama tidak dibajak atau disalahgunakan oleh kelompok radikal dan teroris,umat beragama harus memegang teguh etika dalam berdialog dan hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama atau budaya yang berbeda. Menurut hemat saya, setidaknya ada enam landasan etik untuk hidup berdampingan secara damai dengan kelompok yang beda agama maupun budaya.

Pertama, perbedaan hendaknya disikapi dengan ikhlas karena merupakan bagian dari rencana Tuhan dalam rangka untuk menguji dan untuk mendorong umat manusia berlomba dalam kebaikan. (QS 5:48).

Kedua , umat beragama hendaknya menghidari pemaksaan agama dan keyakinan karena agama memang tidak boleh dan tidak bisa dipaksakan.

Ketiga, umat beragama hendaknya tidak mengejek atau menghina system keyakinan yang dianut oleh orang atau kelompok lain, karena kalau salah satu dari kelompok agama menghina kelompok lain maka saling mengejek atau menghina menjadi sulit dihindari. (QS 6: 108).

Keempat, kalaupun penilaian terhadap kelompok lain sulit dihindari , sehingga terkadang satu kelompok melihat kelompok lain sesat, maka penilaian itu mesti tetap dalam koridor penilaian pribadi yang subyektif , tidak bisa digunakan untuk menghancurkan atau menghilangkan hak hidup kelompok yang berbeda itu. Karena pada akhirnya hanya Tuhan yang paling tahu siapa yang sebenarnya sesat.( QS.6 al-An’am):159 dan QS 16 al-Nahl: 125)*.*

Kelima, umat Islam sebagai *umtan wasathan,* hendaknya jangan melakukan klaim monopoli surga, sebagaimana klaim yang pernah dilakukan kaum Yahudi dan Nasrani pada masa Nabi. (QS 2: 111-112) meskipun umat Islam sebagai umat Nabi Muhamad yakin jalan hidupnya merupakan jalan hidup yang benar. Umat Islam, dengan rendah hati hendaknya bisa menerima kemungkinan selain umat Muhammad mendapat ampunan dan rahmat Tuhan , sepanjang mereka itu beriman kepada Allah, beriman kepada hari akhir dan melakukan amal perbuatan baik semasa hidupnya di dunia.(QS 2: 62,QS 5:69).[[19]](#footnote-19)

Keenam, umat Islam hendaknya bisa melihat semua umat manusia tanpa membedakan warna kulit, agama, jenis kelamin, ras , etnis atau afiliasi politiknya, sebagai makhluk yang terhormat yang dimuliakan Tuhan sebagai Bani Adam (QS.17:70) and (QS. 49 ; 9-13)

Abu Hapsin dalam tulisannya yang berjudul: “Islam dan Budaya Lokal; Ketegangan antara Problem Pendekatan dan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa”[[20]](#footnote-20) , mengatakan bahwa kebajikan lokal (*local wisdom*) merupakan hasil dari proses dialog antara universalitas dan Islam dan budaya lokal. Dalam keadaan demikian Islam dihadirkan dalam bentuk substansinya sementara wadah (*form*)nya bisa saja menggunakan pranata sosial yang berlaku di masyarakat setempat. Inilah yang dimaksud dengan Islam *inclusive*, yaitu Islam yang terbuka untuk memasukkan (*include*) berbagai unsur dari budaya di luar Islam (asing) dan kemudian menjadikannya sebagai bagian dari tradisi Islam. Untuk menghindari sinkretisme, dalam proses asimilasi budaya tersebut tentu saja harus dilakukan pemilahan terlebih dahulu unsur-unsur yang bersifat substantif dari unsur-unsur yang bersifat formal. Atau, mana yang menjadi “isi” dan mana yang menjadi “wadah”. “Wadah” atau *form* nya diterima menjadi bagian dari tradisi Islam, sementara “isi” nya di tolak. Hal seperti inilah yang banyak dilakukan oleh al-Qur‟an dan Nabi Muhamad saw. saat menghadapi budaya Arab pra-Islam, hingga para penyebar Islam di tanah Jawa saat menghadapi tradisi lokal Jawa**.**

Senada dengan Abu Hapsin, Amin Abdullah, mantan rector Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, juga menekankan perlunya mengembangkan Islam yang lebih inklusif. Dalam tuliasnnya yang berjudul: “Religious Diversity and Islamic Education in Indonesia” beliau antara lain mensinyalir adanya pesantren yang masih mempertahankan pandangan exclusive-nya terutama pesantren yang disusupi paham Wahabi, dengan mengatakan : *“It should be noted, however, that not all pesantren have developed an inclusive point of view toward non-Muslims. Some of them, mainly the pesantren under the influences of the Wahhabis of Saudi Arabia and connected to ideological Salafis, have tended to develop exclusive perspectives.*”[[21]](#footnote-21)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa Islam pada dasarnya tidak anti terhadap budaya “luar” apakah budaya itu datang dari Barat atau dari local. Kalangan umat Islam Indonesia, khususnya yang memiliki afiliasi dengan organasisi masa Nahdlatul Ulama, mengenal jargon: *al-mukhafadzah ‘ala al qadim al-shalih wa al-ahdzu bi al-jadid al-ashlah.* Dengan asumsi bahwa Islam sejak zaman Nabi sampai kini akan terus melalukan proses dialog dengan budaya maka budaya Barat atau budaya local sebenarnya bisa di “islam” kan melalui proses modifikasi dan transformasi.

Oleh karena itu terorisme yang sudah dianggap sebagai kejahatan kemanusiaan internasional[[22]](#footnote-22) tidak bisa ditolerir semata –mata dengan alasan jihad atau symbol agama lainnya. Terorisme atau tindakan kriminal apapun yang dilakukan dengan menatasnamakan agama pada hakekatnya akan menghancurkan agama itu sendiri.

**POLA PEMBINAAN SECARA UMUM**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Akar Masalah | Wujud atau bentuknya | Solusi /pembinaan/pemecahan |
| Teologis | Pendangkalan Agama | Perlunya memahami ajaran agama secara mendalam dan komprehensif dengan **mempelajari pelbagai penafsiran yang ada, kaidah­kaidah *ushul fiqh*, maupun variasi pemahaman terhadap teks­teks yang ada** sehingga bisa menangkap substansinya. |
| Psikologis | Kekecewaan /teralienasi | Menumbuhkan harapan , memupus rasa putus asa, berempati terhadap mereka yang sedang kecewa, sembari mengedepankan cara berpikir positip dan terbuka dalam menerima kebaikan dan kebenaran. |
| Sosiologis | Ketertinggalan umat Islam, adanya dampak budaya Barat yang materailaistik | Mengejar kemajuan umat Islam di segala bidang, Perlunya menanamkan atau mengimbangi budaya Barat yang materialistik dengan budaya yang lebih menekankan aspek spiritualistic melalui pendekatan agama dan budaya |
| Ideologis | Penolakan terhadap konstitusi ( Pancasila, Undang-undang dasar 1945 dan Negara Kesatuan Republik Indonesia /NKRI) | Menerima Pancasila sebagai ideology final bagi umat Islam Indonesia. Taat terhadap konstitusi dalam kehidupan bernegara , karena konstitusi Indonesia memiliki persamaan prinsip atau sejalan dengan *mitsaq* atau Konstitusi Madinah. |
| Historis | Gerakan DI (Darul Islam) dan TII (Tentara Islam Indonesia) serta krisis global tentang relasi Barat dengan dunia Islam | Rekonsiliasi nasional dengan memaklumi bahwa perbedaan dan pertikaian para pejuang bangsa disebabkan oleh adanya perbedaan orientasi maupun ijtihad politik yang sulit dihindari pada masa itu. Sebab belum ada mekanisme standar yang bisa dijadikan pedoman bersama. |

**POLA PENCEGAHAN SECARA UMUM**

TAHAPAN TEOLOGIS, PSIKOLOGIS DAN SOSIOLOGIS BISA BERCAMPUR SATU SAMA LAIN . OLEH KARENA ITU RADIKALISME ATAU ISLAM GARIS KERAS TIDAK BISA DICEGAH ATAU DIATASI DENGAN SATU PENDEKATAN SAJA TAPI HARUS MULTI PENDEKATAN. MENGINGAT TAHAPAN YANG DILALUI OLEH SESEORANG SEBELUM MENJADI RADIKAL /TERORIS SUDAH JELAS MAKA PENANGANAN RADIKALISME HARUS DIMULAI SEJAK ADANYA INDIKASI AWAL.YAKNI 1) PERASAAN SEBAGAI KORBAN KETIDAK ADILAN (SOSIOLOGIS) 2) KEBENCIAN TEHADAP NON-MUSLIM ATAU MEREKA YANG BERBEDA (PSIKOLOGIS) 3) PEMAHAMAN TEKTUALIS FORMALIS EKSTRIM (TEOLOGIS)

**Kelompok yang paling rentan**

Tidak semua orang yang merasa diperlakukan tidak adil menjadi radikal atau teroris, tidak semua orang yang memiliki problem kejiwaan ( tumpulnya rasa empati atau hati nurani) menjadi radikal atau teroris. Tidak semua yang menganut teologi kebencian dan kekerasan menjadi radikal atau teroris. Akan tetapi mereka yang merasa diperlakukam tidak adil, memiliki problem kepribadian (psikologis) serta menganut teologi kebencian dan kekerasan adalah mereka yang paling rentan untuk terpancing menjadi radikal dan teroris.

**PENANGANAN RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF NAHDLATUL ULAMA (NU)**

1. Terkait Orientasi Politik ideologis, dengan menerima Pancasila sebagai ideologi final, menjadi agamawan yang negarawan, menjadi Muslim yang saleh sekaligus menjadi warga negara yang baik yang taat pada hukum negara. Bisa menerima pemerintahan yang dipilih secara demokratis konstitusional sebagai pemerintahan yang sah secara syar’i. Bentuk jalan tengah atau orientasi ideologis yang moderat diwujudkan dengan cara kombinasi yakni mengikuti hukum agama (syariat) dalam urusan privat seperti dalam urusan halal haram dalam muamalah, munakahat dan lain-lain serta mengikuti hukum negara dalam urusan public. Tidak mengambil jalan ekstrim, misalnya, mengambil hukum agama sepenuhnya dengan mengabaikan hukum negara atau mengambil hukum negara sepenuhnya dengan mengabaikan hukum agama.
2. Terkait Orientasi Keagamaan (Teologis, psikologis) melalui pendekatan dialogis dengan bekal teologi *ahl al-sunnah wa al-jamaah* yang moderat, inklusif dan toleran disertai dengan bimbingan dan pengembangkan spiritualitas melalui ajaran dan pengamalan tasawuf. Amar ma’ruf nahi munkar tidak dilakukan dengan cara yang munkar, anarkis, main hakim sendiri atau melanggar hukum negara. Tindakan pemaksaan secara fisik diserahkan kepada otoritas negara. Kendatipun setiap kelompok keagamaan memiliki standar untuk menilai kesesatan kelompok lain namun penilaian ini tidak boleh digunakan untuk menghalangi hak konstitusional setiap warga negara, apapun agama atau aliran kepercayaannya. Di lingkungan NU dikenal adanya tiga jenis *ukhuwwah* yakni: *ukhuwwah Islamiyyah, ukhuwwah wathoniyyah* dan *ukhuwwah insaniyyah.* Tentang adanya klaim kebenaran dan keselamatan (*Truth claim and salvation)* pada masing-masing sekte atau kelompok keagamaan, hendaknya putusan akhirnya diserahkan kepada Allah SWT.
3. Terkait orientasi social (sosiologis) melalui harnmonisasi agama dan budaya serta dengan mengakomodasi dan menghormati budaya “luar” maupun budaya local yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama. Dengan kata lain, menerima dan menghormati budaya luar maupun local yang positip yang menjadi *global wisdom* atau *local wisdom.* Dalam menyikapi perubahan yang terjadi di masyarakat, NU cenderung memilih jalan evolusi ketimbang revolusi melalui slogan : *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih wal ahdzu bi al-jadid al-ashlah.*
4. Terkait warisan historis, penanganan radikalisme keagamaan di Jawa Barat bisa dilakukan melalui upaya rekonsiliasi, dakwah dan pendidikan agama. Dakwah dalam pengertain tabligh atau penyampaian pesan-pesan agama, mesti bisa digunakan sebagai *counter narrative* (konter wacana) terhadap tema yang sering digunakan oleh kelompok radikal. Diantara tema yang sering digunakan adalah tema yang mempertentangkan antara kitab suci dan konstitusi, mempertentangkan Islam dan demokrasi atau Islam dan hak asasi manusia. Pendidikan agama dimaksudkan, disamping untuk menanamkan nilai-nilai agama juga untuk membangun harmoni dan kerukunan antar umat umat beragama maupun intern umat beragama.

**PENUTUP**

Pengetahuan tentang akar bibit dan pupuk ini menjadi penting terutama bagi juru dakwah dan para guru agama, lebih khusus lagi guru agama Islam agar mereka juga bisa melakukan tindakan pencegahan lebih dini di lingkungan mereka. Tentu sebagai guru agama Islam, focus utamanya pada akar dan bibit radikalisme yakni kekecewaan dan pendangkalan agama. Sedangkan pupuk radikalisme yang bersumber dari ketidakadilan global bukan lagi menjadi tugas guru agama atau juru dakwah. Sungguhpun demikian, jika akar dan bibitnya sudah mati maka pupuk apapun tidak bisa memberikan pengaruh. Artinya ketidakadilan mungkin akan tetap ada , tapi tidak bisa memicu seseorang untuk bertindak radikal.

Mengingat radikalisme agama tidak semata-mata bersumber dari factor agama, tapi juga dari factor lain, seperti, kebodohan, kemiskinan, ketidakadilan,perasaan tersisih, maka penanggulangan atau pembinaannya juga harus melibatkan pihak lain secara terintegrasi dengan pendekatan multi disiplin. Mengingat radikalisme agama bisa muncul dari agama manapun, maka semua umat beragama mesti bisa bekerjasama, saling membantu atau saling mendukung satu sama lain dalam menangani paham dan gerakan radikalisme. Organisasi keagamaan termasuk ormas Islam bisa terlibat atau berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan pembinaan. Adapaun dalam bidang penindakan maka harus sepenuhnya diserahkan kepada aparat negara atau aparat penegak hukum. NU sebagai *jam’iyyah*  ( organisasi) tidak diragukan komitmennya dalam ikut menangkal radikalisme namun dari sisi jamaah (pengikut atau simpatisan) harus diakui secara jujur dan rendah hati bahwa dalam jamaah NU akar dan bibit radikalisme terkadang masih terlihat.

*Wallahu a’lam bi al-shawab.*

1. Disampaikan dalam FGD (*Focus Group Discussion*) yang diselenggarakan oleh Bimas Islam Kementrian Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat pada hari Senin tanggal 21 Maret 2016 di Hotel Serela Waringin Bandung dengan tema “ Metode Dakwah dalam Penanganan Radikalisme Agama di Jawa Barat” [↑](#footnote-ref-1)
2. Kelompok radikal di Pilipina adalah 1) Abu Sayyaf Group 2) Bangsa Moro Islamic Freedom Fighters 3) Jamaat Ansar Al-Khilafa. Kelompk radikal di Malaysia adalah : 1) BKAW 2) BAJ 3) DIMZIA 4) ADI 5) Darul Islam Sabah. [↑](#footnote-ref-2)
3. Sumber:<http://www.thejakartapost.com/news/2015/01/02/yogya-second-intolerance-religious-based-violence.html>diakses 13 Maret 2015 [↑](#footnote-ref-3)
4. . Dalam hal ini umat Islam kiranya perlu memperhatikan peringatan Nabi dalam haditsnya. ”Akan keluar pada kalian , suatu kaum yang shalat mereka mengalahkan shalat kalian, puasa mereka mengalahkan puasa kalian, amal-amal mereka mengalahkan amal-amal kalian. Mereka membaca al-Qur’an tapi tidak sampai melewati tenggorokannya. Mereka keluar dari dien (agama) seperti keluarnya anak panah dari busurnya. (HR.Bukhari-Muslim) [↑](#footnote-ref-4)
5. Kerjasama UNINUS dan UNWAHAS, Bandung, 24 Februari 2016. [↑](#footnote-ref-5)
6. # ( sumber : Source : [http://www.currenttrends.org/research/pubID.63/pub\_detail.asp dikases 15 Feb.2011](http://www.currenttrends.org/research/pubID.63/pub_detail.asp%20dikases%2015%20Feb.2011))

   [↑](#footnote-ref-6)
7. # source : (Source : [http://www.currenttrends.org/research/pubID.63/pub\_detail.asp dikases 15 Feb.2011](http://www.currenttrends.org/research/pubID.63/pub_detail.asp%20dikases%2015%20Feb.2011))

   [↑](#footnote-ref-7)
8. # Bilveer Singh, *Decoding Indonesia’s Radical Islamists: What To De-Radicalise?*The Jakarta Post, March 26,2011

   [↑](#footnote-ref-8)
9. # Moh.Yasir Alimi dalam tulisannya : *Staircase of terrorism and deradicalization strategies* ,The Jakarta Post, 29 September 2011

   [↑](#footnote-ref-9)
10. Munajat, *Debunking myths of terrorism,* The Jakarta Post, September 8,2009 [↑](#footnote-ref-10)
11. Lihat : Ahmad Najib Burhani, “Globalized and localized terrorism”, The Jakarta Post, June 8,2010 [↑](#footnote-ref-11)
12. # Paul Suparno, dosen Universitas Sanata Darma, Yogyakarta dalam tulisannya yang berjudul *Critical thinking education protects us from radicalism* , The Jakarta Post, June 4,2011)

    [↑](#footnote-ref-12)
13. # *Kim regime: Absolute monarchy or totalitarian regime? By Park Sang-seek in Seoul/The Korea Herald | ANN – Thu, Dec 29, 2011* Website: <http://sg.news.yahoo.com/opinion-kim-regime-absolute-monarchy-totalitarian-regime-041003443.html> . Diakses 1 January 2012 ,Republished by The Jakarta Post on December 31,2011

    [↑](#footnote-ref-13)
14. Malala Yousafzai , *Malala’s defiant riposte to Taliban militants,* The Jakarta Post, July 16,2013. Teks Inggrisnya : The wise saying, ‘the pen is mightier than the sword’. It is true. The extremists are afraid of books and pens. The power of education frightens them. They are afraid of women. The power of the voice of women frightens them. This is why they killed 14 innocence students in the recent attack in Quetta. And that is why they are kill female teachers. That is why they are blasting schools every day because they were and they are afraid of change and equality that we will bring to our society. [↑](#footnote-ref-14)
15. # Menurut Mustofa Bisri “Islam is not a goal, it is a means to reach God. When you use Islam as political ideology, you are sowing conflicts that prevent people from reaching God” lihat . Discourse: Islam as an ideology is a threat to Islam itself, The Jakarta Post, May 16,2011.

    [↑](#footnote-ref-15)
16. # Sumber :[[3]](http://www.isif.ac.id/riset/item/226-sikap-pemerintah-terhadap-konflik-keagamaan-kasus-ahmadiyah-manislor)Afif Muhammad tentang “KerukunanBeragamapada Era Globalisasi”, pada*Dies Natalis IAIN Sunan Gunung Djati Bandung ke-29*, tanggal 8 April 1997, Bandung, hlm. 1. )Lihat juga Johan Effendi, “Dialog AntarUmat Beragama, Bisakah Melahirkan Teologi Kerukunan”, dalam*Prisma*, No.5, Juni 1978. (Jakarta: LP3ES), hlm. 13.

    [↑](#footnote-ref-16)
17. # (Source: Jennie S Bev, *Bombs, guns and tragedies,* The Jakarta Post, April 18,2013.)

    [↑](#footnote-ref-17)
18. # Din Syamsudin, *The role of religion in promoting intercultural understanding ,* makalah disampaikan dalam

    # *International Seminar* yang diselenggarakan oleh *International Center for Islam and Pluralism (ICIP) and Finland Embassy, Jakarta.*pada *November 22-23, 2006.*

    [↑](#footnote-ref-18)
19. Dengan bahasa yang lebih vulgar, Asghar Ali Engineer, seorang cendekiawan Muslim dari India, menyatakan bahwa “Sorga bukan monopoli Muslim” , lihat , Majalah Tempo, Agustus 20,2008. [↑](#footnote-ref-19)
20. Makalah disampaikan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10 di Banjarmasin pada tanggal 1-3 November pada tahun 2010. [↑](#footnote-ref-20)
21. http://aminabd.wordpress.com/2010/06/01/religious-diversity-and-islamic-education-in-indonesia/ Diakses 19 Mei 2011 [↑](#footnote-ref-21)
22. Menurut pasal 14 ayat 1 [*The Prevention of Terrorism (Temporary Provisions) act, 1984*](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=The_Prevention_of_Terrorism_%28Temporary_Provisions%29_act,_1984&action=edit&redlink=1)*,* terorisme didefinisikan sebagai berikut: “Terrorism means the use of violence for political ends and includes any use of violence for the purpose putting the public or any section of the public in fear. (**Loebby Loqman, Analisis Hukum dan Perundang-Undangan Kejahatan terhadap Keamanan Negara di Indonesia, Jakarta: Universitas Indonesia, 1990, hal. 98).** Pasal 6 Undang-undang Republik Indonesia No 15 tahun 2003 tentang Tindak Pidana Terorisme menyebutkan :Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional, dipidana dengan pidana mati atau penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun. [↑](#footnote-ref-22)